

## HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERTUMBUHAN FISIK BERAT BADAN DAN TINGGI BADAN SISWA/I KELAS 4 DI SEKOLAH DASAR NEGERI 002 SAGULUNG KOTA BATAM

**M. Ardiansyah dan Sri Mala Dewi Simbolon**

*Department of Nursing Science, Faculty of Medicines  
Universitas Batam, Batam, Indonesia*

*mhd.ardiansyah@yahoo.com; srimaladewi@univbatam.ac.id*

### **ABSTRACT**

*Nutritional status is something that can be assessed by measuring height and weight. The increasing age of a person and lack of food intake that contains nutrients is very influential on the physical growth, weight, and height of a person. students who experience nutritional status problems with conditions such as body weight only reach 70-80% of normal body weight, the face looks pale and hair color changes somewhat reddish amounting to 32 people and many students in the school who buy food outside of school. The purpose of this study is to know the relationship of nutritional status with physical growth in body weight and height. The study design used a correlation study with a cross-sectional approach. The study population of all 4th-grade students. The research sample was 10-12 years old as many as 101 students. The sampling technique in the study used purposive sampling. The study was conducted at 002 Sagulung Public Elementary School. The data collection tool uses an observation sheet. The technique of collecting data uses the technique of collecting participatory observation data. Using Chi-Square statistical tests to determine the relationship of nutritional status with physical growth of body weight. The results obtained a p-value of  $0.00 < 0.05$  and the relationship between nutritional status and physical height growth were obtained p-value  $0.00 < 0.05$ . In conclusion, there is a significant relationship between nutritional status and physical growth in body weight and height. It is hoped that the Batam SDN 002 Sagulung school will pay more attention to the nutritional status of their students, especially informing parents about the types of healthy and nutritious food for school-age children.*

*Keywords: Nutritional Status and Physical Growth*

---

### **PENDAHULUAN**

Gizi merupakan suatu proses pertukaran zat makanan yang di konsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak di gunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Supariasa dkk, 2002).

Menurut Mustika (2012), bahwa status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk kedalam tubuh dan penggunaannya. Status gizi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, produk pangan (jumlah dan jenis makanan), pembagian pangan atau makanan, askeptabilitas (daya terima) menyangkut penerimaan atau penolakan terhadap makanan yang terkait dengan cara memilih dan

menyajikan makanan. Apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan tersebut berlangsung lama, dapat menyebabkan metabolisme dalam otak tidak berfungsi normal.

Aspek Gizi dalam pertumbuhan fisik akan tumbuh dan berkembang sehingga mencapai tingkatan yang telah memungkinkan janin itu lahir. Dalam proses itu sel telur yang telah dibuahi akan tumbuh dalam arti membelah diri dan bertambah menjadi berlipat ganda sehingga terbentuklah struktur tubuh janin yang sempurna (Waryana, 2010).

Menurut data WHO dari Depkes RI 2005, dalam alfarisi (2011) bahwa Indonesia tergolong sebagai negara dengan status kekurangan gizi yang tinggi pada 2004 karena 5.119.935 balita dari 17.983.244 balita Indonesia (28,47%) termasuk kelompok gizi kurang dan gizi buruk. Selanjutnya dari Departemen Kesehatan menyebutkan pada (2004) masalah gizi masih terjadi di 77,3% kabupaten dan 56% kota di Indonesia. Data tersebut juga menyebutkan bahwa pada 2003 3,5 juta anak balita (27,5%) kurang gizi dimana 3,5 juta (19,2 %) diantaranya berada pada tingkat gizi kurang dan 1,5 juta (8,3%) sisanya mengalami gizi buruk.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, dalam Saleh (2015), menunjukkan prevalensi gizi kurang pada balita fluktuatif dari 18,4% pada 2007, menurun menjadi 17,9% pada 2010. Namun meningkat lagi menjadi 19,6% pada 2013. Di Kepulauan Riau, terdapat status gizi anak berdasarkan TB/U sebanyak

9,7% sangat pendek dan 13,9% pendek. Kemudian berdasarkan IMT/U terdapat 3,7% sangat kurus dan 6,8% kurus.

Dari data dinas kesehatan Kota Batam Tahun 2013, status gizi balita yang tertinggi dikota batam terdapat di 3 Puskesmas yang tertinggi diantaranya, Puskesmas Botania 95%, Puskesmas Batu Aji 68%, Puskesmas Sei Langkai 51%. Data dinas kesehatan Kota Batam Penjaringan tentang pemeriksaan kesehatan yang dilakukan setiap 1 tahun sekali dari Puskesmas disetiap SD Kota Batam terdapat 5 puskesmas yang paling banyak melakukan penjaringan, diantaranya adalah Puskesmas Sengkuang, Puskesmas Sei Pancur, Puskesmas Galang dan Puskesmas Sei Langkai. Berdasarkan Puskesmas diatas data penjaringan yang paling banyak pada anak sekolah dasar ada pada Puskesmas Sei Langkai yang berjumlah 1.809 siswa/i.

Pertumbuhan merupakan suatu peningkatan ukuran fisik, keseluruhan atau sebagian yang dapat diukur (Maryunani, 2010). pada pertumbuhan masa pra sekolah pada anak pertumbuhan fisik khususnya berat badan mengalami kenaikan rata-rata pertahunnya adalah 2 kilogram, kelihatan kurus akan tetapi aktivitas motorik tinggi, dimana sistem tubuh sudah mencapai kematangan seperti jalan, melompat dan lain-lain. Pada pertumbuhan khususnya ukuran tinggi badan anak bertambah rata-rata 6,75-7,5 cm setiap tahunnya (Alimul, 2008).

Menurut Depkes RI, 2006 bahwa 16% balita Indonesia mengalami

gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti genetik, faktor lingkungan baik lingkungan prenatal maupun lingkungan *postnatal*.

Dimana faktor yang paling berperan adalah faktor lingkungan terutama keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama kali dikenal anak terutama ibu. Pengetahuan, sikap serta kemampuan ibu untuk bertindak dalam masa kritis perkembangan anak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator untuk mengukur status gizi baik individu maupun populasi. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah sangat rawan terhadap gizi kurang. Mereka mengkonsumsi makanan lebih rendah dibandingkan anak-anak dari keluarga berada (Khomsan, 2010).

Dari hasil penelitian Oniman (2013), menunjukkan bahwa status gizi balita dengan kategori gizi kurang (9,5%) sebanyak 13 responden yang tidak bisa, status gizi baik (6,5%) sebanyak 3 responden yang tidak bisa, dan status gizi dengan kategori gizi buruk (6,5%) sebanyak 3 responden, status gizi dengan kategori gizi baik (4,5) sebanyak 8 responden, hasil keseluruhan status gizi dengan kategori gizi kurang (16,0%) sebanyak 16 responden dan

hasil status gizi dengan kategori gizi baik (11,0%) sebanyak 11 responden.

Berdasarkan *presurvey* yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2015 di Puskesmas Sei Langkai didapatkan data bahwa ada 24 sekolah dasar menjadi Binaan Puskesmas Sei Langkai dan diantara sekolah dasar Binaan tersebut didapatkan jumlah data penjarangan siswa/i yang terbanyak berada di SDN 002 Sagulung. Selain itu juga menurut wawancara dengan kepala Puskesmas Sei Langkai dari hasil survey tenaga kerja Puskesmas Sei Sangkai siswa/i yang bersekolah di SDN 002 Sagulung tersebut terlihat ada siswa/i yang mengalami masalah status gizi.

Selanjutnya data yang didapatkan dari Tata usaha sekolah bahwa seluruh jumlah siswa/i dari kelas 1 sampai 6 berjumlah 1.180 orang. Dan hasil *presurvey* peneliti di sekolah SDN 002 Sagulung terlihat ada siswa/i yang mengalami masalah status gizi seperti berat badan anak hanya mencapai 80% dari berat badan normal, wajah pucat dan warna rambut berubah agak kemerahan dan juga terdapat siswa/i yang memiliki tinggi badan terlalu pendek yang tidak sesuai dengan umurnya yang dilihat peneliti dari kelas 1 sampai 6 didapatkan anak yang mengalami masalah status gizi dari setiap kelas diantaranya kelas I ada terdapat 14 orang, kelas II ada 16 orang, kelas III ada 20 orang, kelas IV ada 32 orang, kelas V ada 21 orang, kelas VI ada 18 orang di SDN 002 Sagulung. Total keseluruhan dari kelas 1 – 6 siswa/i yang mengalami

masalah status gizi adalah 121 siswa/i.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Studi korelasi adalah penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subjek dan dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Notoadmodjo, 2005) dan Desain *cross sectional* adalah sebuah penelitian yang dilakukan dalam sekali waktu saja (Rumengan, 2008). Populasi dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa/i kelas 4 di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015.

Alat pengumpulan data yang dipergunakan yaitu lembar *observasi* status gizi, nama, berat badan, tinggi badan, gizi baik >90%, gizi kurang 81%-90%, gizi buruk  $\leq$ 80% dan lembar *observasi* pertumbuhan fisik yang berisi nama, tinggi badan (tinggi,normal,rendah), dan berat badan (lebih,normal,kurang).

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisa ini digunakan untuk menganalisa terhadap satu variabel. Analisa bivariate dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Analisa data akan dilakukan

teknik komputerisasi. Penelitian taraf signifikan 95% untuk melihat hubungan status gizi dengan pertumbuhan fisik berat badan dan tinggi badan pada siswa/i kelas 4 di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Status gizi siswa/i di SDN 002 Sagulung Kota Batam

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Status Gizi pada Responden Di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015**

| Status Gizi | Frekuensi | Perse ntase |
|-------------|-----------|-------------|
| Baik        | 59        | 58,4        |
| Kurang      | 33        | 32,7        |
| Buruk       | 9         | 8,9         |
| Total       | 101       | 100.        |

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan dari 101 siswa/i diperoleh hasil yaitu, lebih dari setengah responden (58,4%) yang mengalami status gizi dengan kategori baik sebanyak 59 siswa/i, kategori buruk (8,9%) sebanyak 9 siswa/i dan kurang dari setengah responden yang mengalami gizi kurang (32,7%) sebanyak 33 siswa/i.

Menurut Mustika (2012), bahwa status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk kedalam tubuh dan pengggunanya. Status gizi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, produk pangan (jumlah dan jenis makanan), pembagian pangan atau makanan, askeptabilitas (daya terima) menyangkut penerimaan atau penolakan terhadap makanan yang

terkait dengan cara memilih dan menyajikan makanan. Apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan tersebut berlangsung lama, dapat menyebabkan metabolisme dalam otak tidak berfungsi normal.

Adapun hasil penelitian sebelumnya Reni (2013) yang dilakukan di SDN 0023 Semarang pada siswa/i kelas I dengan jumlah responden sebanyak 86 orang didapatkan hasil siswa/i yang mengalami masalah status gizi baik sebanyak 60 orang (69,5%), gizi kurang 14 orang (16,3%) dan gizi buruk 4 orang (6,5%).

2. Pertumbuhan fisik berat badan siswa/i di SDN 002 Saguung Kota Batam

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Fisik Berat Badan Pada Siswa/i Di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015**

| Berat Badan | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Lebih       | 2         | 2,0        |
| Normal      | 56        | 55,4       |
| Kurang      | 43        | 42,6       |
| Total       | 101       | 100        |

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas dapat dijelaskan dari 101 siswa/i diperoleh hasil yaitu, lebih dari setengah responden (55,4%) sebanyak 56 siswa/i yang pertumbuhan fisik berat badan dengan kategori normal, pertumbuhan fisik berat badan dengan kategori lebih (2,0%) sebanyak 2 siswa/i dan kurang dari setengah responden (42,6%) sebanyak 43 siswa/i yang

pertumbuhan fisik berat badan dengan kategori kurang.

Pertumbuhan merupakan suatu peningkatan ukuran fisik, keseluruhan atau sebagian yang dapat diukur (Maryunani, 2010). pada pertumbuhan masa pra sekolah pada anak pertumbuhan fisik khususnya berat badan mengalami kenaikan rata-rata pertahunnya adalah 2 kilogram, kelihatan kurus akan tetapi aktivitas motorik tinggi, dimana sistem tubuh sudah mencapai kematangan seperti jalan, melompat dan lain-lain. Pada pertumbuhan khususnya ukuran tinggi badan anak bertambah rata-rata 6,75-7,5 cm setiap tahunnya (Aziz Alimul, 2008).

Hasil penelitian sebelumnya Andini (2015) yang dilakukan di SDN 0045 Surabaya pada siswa/i dengan jumlah responden sebanyak 95 orang didapatkan hasil siswa/i yang mengalami masalah pertumbuhan fisik berat badan normal 76 orang (85,5%), kurang 14 orang (9,5%), lebih 5 orang (5,0%).

3. Pertumbuhan fisik tinggi badan siswa/i di SDN 002 Saguung Kota Batam

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Fisik Tinggi Badan Pada Siswa/i kelas 4 Di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015**

| Tinggi Badan | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Normal       | 58        | 57,4       |
| Pendek       | 43        | 42,6       |
| Total        | 101       | 100        |

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan dari 101 siswa/i diperoleh

hasil yaitu, lebih dari setengah responden (57,4%) sebanyak 58 siswa/i yang pertumbuhan fisik tinggi badan dengan kategori normal, dan lebih dari setengah responden (42,6%) sebanyak 43 siswa/i yang pertumbuhan fisik tinggi dengan kategori pendek.

Pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator untuk mengukur status gizi baik individu maupun populasi. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah sangat rawan terhadap gizi kurang. Mereka mengkonsumsi makanan lebih rendah dibandingkan anak-anak dari keluarga berada (Khomsan, 2010).

Adapun hasil penelitian sebelumnya Syahrul tahun (2014) yang dilakukan di SDN 0012 panjaitan pada siswa/i dengan jumlah responden sebanyak 158 orang didapatkan hasil siswa/i yang mengalami masalah pertumbuhan fisik tinggi badan normal 95 orang (60,8%), pendek 48 orang (29,4%), tinggi 15 orang (7,8%).

4. Hubungan status gizi dengan pertumbuhan fisik berat badan siswa/i di SDN 002 Sagulung Kota Batam

**Tabel 4**  
**Hubungan Status Gizi Dengan Pertumbuhan Fisik Berat Badan Pada Siswa/I kelas 4 DI SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015**

| Status Gizi | Pertumbuhan Fisik Berat Badan |     |        |      |        |      | Total | P value |
|-------------|-------------------------------|-----|--------|------|--------|------|-------|---------|
|             | Lebih                         |     | Normal |      | Kurang |      |       |         |
|             | f                             | %   | f      | %    | f      | %    |       |         |
| Baik        | 1                             | 1,7 | 49     | 48,5 | 9      | 8,9  | 59    | 0,00    |
| Kurang      | 1                             | 3,0 | 5      | 5,0  | 27     | 26,7 | 33    |         |
| Buruk       | 0                             | 0,0 | 2      | 2,0  | 7      | 6,9  | 9     |         |
| Total       | 2                             | 4,1 | 56     | 55,4 | 43     | 42,6 | 101   |         |

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh hasil hubungan status gizi dengan pertumbuhan fisik berat badan pada siswa/I dengan jumlah total keseluruhan responden sebanyak 101 siswa/i yaitu siswa/i dengan status gizi baik dengan pertumbuhan fisik berat badan dengan kategori lebih (1,7%) sebanyak 1 responden, siswa/i dengan status gizi baik dengan kategori normal (48,5%) sebanyak 49 responden, dan siswa/i dengan status gizi baik dengan kategori kurang (8,9%) sebanyak 9 responden. Siswa/i dengan status gizi kurang dengan kategori lebih (3,0%) sebanyak 1 responden, siswa/I

dengan status gizi kurang dengan kategori normal (5,0%) sebanyak 5 responden, dan siswa/i dengan status gizi kurang dengan kategori kurang (26,7%) sebanyak 27 responden. Siswa/i dengan status gizi buruk dengan kategori lebih (0%) tidak ditemukan, siswa/i dengan status gizi buruk dengan kategori normal (2,0%) sebanyak 2 responden dan siswa/i dengan status gizi buruk dengan kategori kurang (6,9%) sebanyak 7 responden.

Menurut Sudarti (2010), ada beberapa cara untuk menilai pertumbuhan anak, antara lain:

pengukuran antropometri, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium dan hasil radiologi. Pengukuran antropometrik, meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan (panjang badan), lingkaran kepala, dan lingkaran lengan atas.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita (2015) sebagian besar anak sekolah dasar memiliki IMT normal sejumlah 76 orang (83,5%) pada anak sekolah dasar SD Eks-Transmigrasi dan sejumlah 72 orang (77,4%) pada anak sekolah dasar SD Penduduk Lokal. Sementara anak sekolah dasar yang berstatus gizi kurus dan sangat kurus sebanyak 9 orang (9,9%) dan 1 orang (1,1%) pada anak sekolah dasar SD Eks-Transmigrasi dan sebanyak 17 orang (18,3%) dan 2 orang (2,2%) pada anak sekolah dasar SD Penduduk Lokal. Untuk

anak sekolah dasar yang berstatus gizi gemuk dan sangat gemuk sebanyak 4 orang (4,4%) dan 1 orang (1,1%) pada anak sekolah dasar SD Eks-Transmigrasi dan sebanyak 2 orang (2,2%) dan tidak ada yang berstatus gizi sangat gemuk pada anak sekolah dasar SD Penduduk Lokal. Didapatkan hasil berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value*  $0.003 < 0.05$ .

Terdapat kesesuaian hasil penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya dari analisa dilapangan siswa/i SD 002 Sagulung terlihat ada sebagian dari siswa/i yang memiliki berat badan kurus yang tidak sesuai dengan umurnya berjumlah 20 orang.

5. Hubungan status gizi dengan pertumbuhan fisik tinggi badan siswa/i di SDN 002 Sagulung Kota Batam

**Tabel 5**  
**Hubungan Status Gizi Dengan Pertumbuhan Fisik Tinggi Badan Pada Siswa/I kelas 4 DI SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015**

| Status Gizi | Pertumbuhan Fisik Tinggi Badan |      |        |      | Total | p value |
|-------------|--------------------------------|------|--------|------|-------|---------|
|             | Normal                         |      | Pendek |      |       |         |
|             | f                              | %    | f      | %    |       |         |
| Baik        | 50                             | 49,5 | 9      | 8,9  | 59    | 0,00    |
| Kurang      | 7                              | 6,9  | 26     | 25,7 | 33    |         |
| Buruk       | 1                              | 1,0  | 8      | 7,9  | 9     |         |
| Total       | 58                             | 57,4 | 42     | 42,6 | 101   |         |

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh hasil hubungan status gizi dengan pertumbuhan fisik tinggi badan pada siswa/i dengan jumlah total keseluruhan responden sebanyak 101 siswa/i yaitu siswa/i dengan status gizi baik dengan pertumbuhan fisik tinggi badan dengan kategori normal (49,5%) sebanyak 50 responden,

siswa/i status gizi baik dengan kategori pendek (8,9%) sebanyak 9 responden, siswa/i status gizi kurang dengan kategori normal (6,9%) sebanyak 7 responden, siswa/i status gizi kurang dengan kategori pendek (25,7%) sebanyak 26 responden, siswa/i status gizi buruk dengan kategori normal (1,0%) sebanyak 1

responden, siswa/i status gizi buruk dengan kategori pendek (7,9%) sebanyak 8 responden.

Pada proses tumbuh kembang fisik, terjadi perubahan-perubahan dalam ukuran dan pematangan fungsi yang dimulai dari tahap molekuler yang sederhana pada saat awal kandungan, sampai tingkat anak remaja dengan proses metabolik yang rumit. Proses tumbuh kembang tersebut mengikuti suatu pola tertentu yang unik untuk setiap anak, baik dalam tumbuh kembang keseluruhan tubuhnya maupun dalam tumbuh kembang bagian-bagian tubuh, organ-organ dan jaringan. Namun salah satu faktor lingkungan fisik yang penting adalah zat gizi yang harus dicukupi oleh makanan anak. Oleh karena itu, nilai keadaan gizi anak sebagai refleksi kecukupan gizi, merupakan salah satu parameter yang penting untuk menilai keadaan tumbuh kembang fisik anak dan nilai keadaan kesehatan anak tersebut (Santoso, 2004).

Menurut Sudarti (2010), ada beberapa cara untuk menilai pertumbuhan anak, antara lain: pengukuran antropometri, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium dan hasil radiologi. Pengukuran antropometrik, meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan (panjang badan), lingkar kepala, dan lingkar lengan atas.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita (2015) sebagian besar anak sekolah dasar memiliki IMT normal sejumlah 76 orang (83,5%) pada anak sekolah dasar SD Eks-Transmigrasi dan sejumlah 72 orang (77,4%) pada

anak sekolah dasar SD Penduduk Lokal. Sementara anak sekolah dasar yang berstatus gizi kurus dan sangat kurus sebanyak 9 orang (9,9%) dan 1 orang (1,1%) pada anak sekolah dasar SD Eks-Transmigrasi dan sebanyak 17 orang (18,3%) dan 2 orang (2,2%) pada anak sekolah dasar SD Penduduk Lokal. Untuk anak sekolah dasar yang berstatus gizi gemuk dan sangat gemuk sebanyak 4 orang (4,4%) dan 1 orang (1,1%) pada anak sekolah dasar SD Eks-Transmigrasi dan sebanyak 2 orang (2,2%) dan tidak ada yang berstatus gizi sangat gemuk pada anak sekolah dasar SD Penduduk Lokal. Didapatkan hasil berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value*  $0.003 < 0.05$ .

Terdapat kesesuaian hasil penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya dari analisa dilapangan siswa/i SD 002 Sagulung terlihat ada sbagian dari siswa/i yang memiliki tinggi badan diatas dari normal yang tidak sesuai dengan umurnya sebanyak 12 orang.

## **KESIMPULAN**

1. Besar dari setengah siswa/i yang mengalami status gizi dengan kategori baik di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015.
2. Besar dari setengah siswa/i yang pertumbuhan fisik berat badan dengan kategori normal di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015.
3. Setengah dari siswa/i yang pertumbuhan tinggi badan dengan kategori normal di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015.

4. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pertumbuhan fisik berat badan pada siswa/i di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015.
5. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pertumbuhan fisik tinggi badan pada siswa/i di SDN 002 Sagulung Kota Batam Tahun 2015.

#### **SARAN**

1. Bagi SDN 002 Sagulung Kota Batam  
Diharapkan pihak sekolah lebih memperhatikan status gizi siswa/i dengan cara mengadakan pemeriksaan status gizi yang dilakukan setiap 1 bulan sekali.
2. Bagi Institusi Universitas Batam  
Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk masukan kedepannya dan dapat dijadikan sebagai bacaan bagi mahasiswa Universitas Batam.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan hasil ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat dan diharapkan dapat melakukan penelitian tentang hubungan status gizi dengan kecerdasan pada siswa/i sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arisman, (2004). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : Kedokteran EGC.
- Aziz Alimul, (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI, (2006). *Perkembangan Balita, yang dirilis pada tanggal 01 Juni 2015*

- <http://citraabadi2010.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-ht>
- Dokter sehat, (2010). *Cirri anak yang mengalamimi malnutrisi atau status gizi*. Yang dirilis pada tgl 5 juni 2015. <http://doktersehat.com/kurang-gizi-anak-faktor-seba/>
- Irianto, (2007). *Panduan Gizi Lengkap Keluarga Dan Olahragawan*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Lubis, M. A. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Berat Badan Balita Kurang Gizi Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Sei Lekop Sagulung Kota Batam*. *Zona Keperawatan, 1*(1), 18-31.
- Mustika, (2012). *Bahan Pangan Gizi dan Kesehatan*, Bandung : ALVABETA, cv.
- Maryunani, (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam kebidanan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Mantra, D., Lubis, M. A., & Sari, I. N. (2015). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Sei Pancur Kota Batam*. *Zona Keperawatan, 6*(1), 1-8.
- Moehji.S, (2009). *Ilmu Gizi 2*. Jakarta : PT Bhratara Niaga Media.
- Notoadmojo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT RINERKA CIPTA.
- Oniman , (2013). *Hubungan Status Gizi Kurang Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di Wilayah kerja Posyandu*

- Kelurahan Tiban Indah Sekupang batam Tahun 2013. (skripsi), Batam: UNIBA.
- Proverawati, (2009). Gizi Untuk kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Riskesdas, (2013). Pravelensi Gizi, yang dirilis pada tanggal 17 Mei 2015. <http://www.depkes.go.id/article/view/15012300021/25-januari-hari-gizi-nasional.html>
- Riyanto, (2010), Model Basic Data Analysis For Health Research Training. Jambi : Tidak Dipublikasikan
- Rumengan, (2008). Metodologi Penelitian Kesehatan. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis.
- Rumengan, (2009). Metodologi Penelitian Dengan Menggunakan SPSS. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis.
- Soetjiningsih, (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Sudarti, (2010). Buku Ajar Dokumentasi Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Suryono, (2009). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Mitra Cendikia
- Supariasa, dkk. (2002). Penilaian Status Gizi, Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Santoso, (2004). Kesehatan dan Gizi, Jakarta : PT RINEKA CIPTA dan PT BINA ADIAKSARA.
- WHO, (2005). Masalah Gizi, yang dirilis pada tanggal 17 Mei 2015. <http://doc-alfarisi.blogspot.com/2011/04/masalah-gizi-bayi-dan-anak-di-indonesia.html>
- Wong, (2004). Keperawatan Padiatrik, Jakarta: Buku Kedokteran EGC